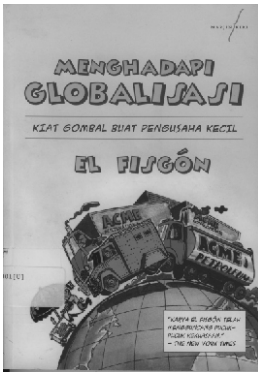


USAHA KECIL DAN TSUNAMI KAPITALISME GLOBAL

Muhammad Kholik Alim¹



Judul Buku : **Menghadapi Globalisasi: Kiat Gombal buat Pengusaha Kecil**
 Penulis : El Fisgón
 Penerbit : Marjin Kiri
 Tahun : 2005
 Tebal : xi+200

Buku ini sebenarnya membahas tentang globalisasi yang didefinisikan penulis sebagai penjajahan ekonomi dengan skala yang menjangkau semua sudut dunia, dari Wall Street hingga Ciliwung, dari Nikkei hingga pedalaman Chiapas, dengan tingkat kecepatan dan besaran badainya yang luar biasa. Gagasan yang hendak disampaikan penulis berkisar masalah ruh dan perwujudan kapitalisme dalam bentuknya yang paling brutal, yaitu neolibe-

ralisme, dan dampaknya yang nyata bagi usaha-usaha kecil di seluruh dunia. Lewat media kartun, penulis menggunakan tokoh seorang pengusaha kecil Mexico yang bertanya jawab dengan seorang peramal. Anak judulnya '*Kiat Gombal buat Pengusaha Kecil*', mencerminkan pandangan penulis bahwa di dalam kapitalisme usaha-usaha kecil hanya hiasan belaka.

¹ Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran

Pertama-tama, penulis membahas asal mula kapitalisme sebagai suatu tatanan ekonomi baru yang menggantikan feodalisme. Sebagai suatu ragam produksi yang bertumpu pada akumulasi dan perluasan kapital terus-menerus, ciri mendasar kapitalisme adalah kekuatan kapital atas orang dan persaingan habis-habisan. Persaingan menjadi semacam batu penjurur yang menyangga gerak kapitalisme. Namun kenyataannya kapitalisme berkembang ke arah monopoli. Mengapa? Karena pasar bebas yang merupakan ideologi terpenting kapitalisme lama-lama akan menyingkirkan usaha-usaha kecil. Mengapa? Karena untuk mempertahankan akumulasi dan ekspansi kapital, maka kapitalis harus merevolusionerkan terus-menerus kekuatan produktifnya, yaitu teknologi produksi yang dengannya kapitalis bisa merampas nilai lebih dari kerja lebih besar lagi. Tidak semua usaha produktif bisa meningkatkan kekuatan produktifnya terus-menerus. Teknologi baru yang lebih canggih membutuhkan curahan kapital lebih besar sekaligus menyingkirkan sebagian besar orang yang bekerja. Hasilnya, usaha-usaha kecil akan terlindas, bangkrut, atau dikuasai oleh kapitalis besar dan pengangguran menjadi potret tak terhindarkan dari kapitalisasi. Itulah sebabnya industri-industri kecil kerajin-

an tangan barang-barang rumah tangga di Tasikmalaya banyak yang bangkrut karena produk mereka bersaing dengan produk-produk plastik yang jauh lebih murah dan awet ketimbang produk mereka. Pandai-pandai besi menjadi makhluk langka bukan karena pisau mereka tidak tajam, tapi mereka tidak bisa menghasilkan pisau secara massal yang bisa mempermurah produknya. Pisau-pisau pandai besi tradisional disingkirkan pisau-pisau dari pabrik kapitalis besar yang mengisi pasar kebutuhan pisau dari kota hingga desa.

Untuk bisa bersaing, kapitalis harus juga terus-menerus memperluas cakupan usahanya. Kolonialisme dan imperialisme merupakan anak kandung kapitalisme tempat para kapitalis dari negeri-negeri Eropa seperti Inggris, Belanda, Perancis, atau Belgia saling berebut memilah-milah dunia ke dalam peta perluasan usahanya. Perang penaklukan, pembantaian atau pengusiran penduduk pribumi dan perang-perang antarnegeri kapitalis merupakan konsekuensi hukum besi kapitalisme, yaitu persaingan. Dalam proses ini tidak hanya lingkungan alam yang tercabik-cabik oleh industri kapitalis, tapi juga derajat kemanusiaan yang menempatkan orang berdasarkan kepemilikannya. Pada masa feodal Anda mungkin miskin, tapi te-

tap ada penghargaan terhadap anda sebagai manusia. Tetapi dalam kapitalisme anda tidak ada artinya bila miskin. Lihat saja kelakuan orang-orang di dunia ketiga bila bertemu dengan orang kulit putih dari Eropa atau Amerika yang mengunjungi negerinya: minder.

Secara ekonomi, ada tiga hal yang dikeruk kapitalis dari wilayah-wilayah jajahannya, yaitu bahan baku murah, tenaga kerja yang mau-tidak-mau dibayar murah, dan pasar produk. Proses ini menjadi landasan dari ketimpangan sosial ekonomi, baik antara para kapitalis lokal dengan lapisan pekerjanya maupun antara negeri-negeri terhisap (Dunia Ketiga) dengan negeri-negeri kapitalis kaya yang terpampang saat ini. Hingga saat ini, untuk mengeruk keuntungan dari tiga hal tersebut kapitalis-kapitalis besar terus menggunakan perang dan pemaksaan. Perang-perang Dunia merupakan hasil persaingan negeri-negeri kapitalis. Pendudukan Afganistan tidak lain adalah demi minyak. Begitu pula dengan Irak. Omong-kosong besar tentang masalah demokrasi. Buktinya Amerika sebagai kekuatan kapitalis terbesar dunia akan membubarkan pemerintahan demokratis bila memang merugikan kepentingan pebisnis besar, atau sebaliknya Amerika dengan semua energi perangnya akan

mempertahankan pemerintahan-pemerintahan diktator kejam bila menguntungkan kedudukan pebisnis besarnya di sana. Idi Amin Dada, Pinochet, Soeharto, dan rekan-rekan diktatornya dipelihara dan dilindungi dengan cara apa pun hingga tidak lagi diperlukan atau bikin repot Amerika.

Pasar bebas yang katanya menawarkan kebebasan orang untuk berusaha produktif nyatanya justru semakin hari semakin memperkuat monopoli produksi di tangan segelintir kapitalis besar dan meruntuhkan usaha-usaha kecil. Proses globalisasi yang menjajalkan gagasan dan praktik pasar bebas ala neoliberal tidaklah sebebas seperti yang dipropagandakan oleh antek-antek kapitalisme. Proses yang digambarkan dalam buku ini seolah menggambarkan pada para pengusaha kecil untuk tidak terlalu banyak berharap atas kemuliaan hati globalisasi. Kebijakan pangkas subsidi untuk usaha produktif kecil-kecilan dan kebijakan perlindungan dan bantuan pemasaran bagi usaha kecil dengan alasan persaingan bebas merupakan peluit dimulainya Darwinisme Ekonomi di mana yang besar memakan yang kecil, usaha besar menelan mentah-mentah usaha-usaha kecil, atau mengunyahnya lebih dulu dengan pembelian. Menurut penulis sungguh merupakan kebohongan belaka apa yang selama ini

dikhotbahkan para pendukung neoliberalisme. Apalagi mereka yang berkhotbah di hadapan para pengusaha kecil tentang arti penting pasar bebas dan persaingan untuk memajukan ekonomi mereka. Bohong besar. Stagnansi dan ketidakmungkinan usaha-usaha kecil mandiri untuk bisa berkembang atau tetap bertahan dihadapan globalisasi bukan persoalan manajemen atau teknologi atau kemalasan pengusaha kecil, melainkan karena memang tidak ada ruang berlindung bagi mereka di bawah terjangan kapital besar. Pengusaha kecil yang akan tetap bertahan adalah mereka yang komoditinya tidak begitu menarik kapitalis seperti usaha pengolahan makanan kecil-kecil. Tetapi sekali saja usaha tersebut melangkah ke pasar yang lebih luas, dan tentu dengan tingkat laba yang cukup tinggi, maka kapitalis besar akan mengincarnya.

Akhirnya penulis menyimpulkan ulasan di akhir buku. Menurutnya globalisasi cenderung mengaburkan semua batas ekonomi, geografi, dan budaya serta membuat teknologi canggih hidup berdampingan dengan bentuk-bentuk eksploitasi primitif: Taiwan malah menjual arloji ke Swiss; Brasil

mengekspor teknologi ke Jerman; dan semua bukti menyatakan bahwa gaya pemerintahan George Bush menjiplak politikus kuno Meksiko, yaitu bos-bos politik mewarisi kekuasaan dari sang ayah serta centeng politik gandrung akan senjata api dan suka main keras serta kejam, benci aturan hukum dan aktivitas intelektual, punya riwayat mabuk-mabukan dan foya-foya, berbohong secara sistematis, dan menyatakan diri sebagai abdi Tuhan yang setia. Usaha kecil dibiarkan bertarung tanpa perlindungan sedikit pun dari pemerintah. Pemerintah-pemerintah neoliberal membuka pintu selebar-lebarnya bagi kapitalis raksasa masuk dan mengobok-obok pasar-pasar usaha kecil.

Meski berfokus dengan kaca mata Meksiko, tulisan ini sangat berguna juga dibaca di tempat lain. Toh kejadian yang menimpa Meksiko juga menimpa semua negeri miskin seperti Indonesia. Selain itu, cara pandang penulis sepenuhnya Marxis dalam arti untuk menganalisis pergerakan kapitalisme sebagai suatu formasi sosial, pemikiran-pemikiran Karl Marx yang tajam dan kritis dijadikan pedoman.

